

Jakarta (Buana Minggu).—
Seorang penumpang kapal
Tampomas, yang katanya
mahasiswa yang sedang
liburan, telah ditangkap oleh

501-411-75

PELUKIS NASHAR YG TAK PUNYA RUMAH

petugas keamanan Tg Priok
karena kedapatan membawa
ganja. Pemuda itu bernama
SM, menyelipkan ganja itu
dibalik pakaiannya.

Dalam pemeriksaan
akhirnya diketahui bahwa SM
sudah beberapa kali
menyelundupkan ganja dari
Medan ke Jakarta. Untuk
menutup ongkos hidup di
Jakarta, dan untuk beli buku2
katanya.

Dalam melakukan
penyelundupan ganja itu, SM

ada kelihatan tempat tidur, ataupun
balai2. Rupanya Nashar lebih senang
tidur di lantai ubin jika malam sedang
panas, atau tidur di meja panjang jika
malam dingin.

"Yang namanya rumah tangga
sudah saya tinggalkan 8 tahun lalu.
"kata Nashar", saya bercerai dgn istri,
kemudian tinggal di Balai Budaya."

Nashar mencuci pakailan sendiri,
dan di jemurnya di atap Balai Budaya.
Jika perlu makan, tinggal keluar
warung Tegal atau mencari warung2
dipinggir jalan lainnya. Kalau kan-
tong agak tebal, tentunya ia bisa
makan di restoran Padang. Tapi me-
urut rekan2nya karena terbiasa di
warung Tegal, walaupun banyak
duit Nashar kurang suka masuk
restoran besar. Lebih senang nong-
kronng di warung Tegal.

"Buat apa saya punya rumah atau
mengkontrak rumah," tambahnya
sambil duduk seadanya sewaktu
ditemui Buana Minggu di Balai
Budaya." saya sering mengembara,
kadang2 tujuh bulan di Bali, lain
waktu berbulan-bulan di Jawa Tengah
atau tempat lain."

Ia merasa kurang praktis untuk
punya rumah. KTP pun ia tidak
pernah punya, ia akan menyebutkan,
saya kan warga negara dunia, jadi
saya kira tak perlu punya KTP."

Pelukis Nashar punya banyak
pengagum, sewaktu Buana Minggu
menemui dia, datang pula seorang
adik yang cukup cantik menemui
Nashar. Ia salah seorang teman akrab

Nashar. "Ira memang sering datang ke sini untuk ngobrol," demikian pelukis paling eksentrik tsb."

Tidak hanya gadis Ira tsb, tapi ada sementara anak2 muda yang khusus datang ke Balai Budaya untuk bertemu Nashar. "Saya cinta kehidupan," kata Nashar walaupun bagaimana kedaannya, tetap cinta tsb tidak akan hilang."

Bagi Nashar cinta tidak boleh mengucapkan kekecewaan pada yang dicintai. Sebab ia cinta hidup, meskipun ia tak punya uang, tak punya apapun ia tetap riang dalam hidup, tetap bangun pagi dengan senyum dibibir memandangi kehidupan. Uang baginya bukan masalah yang pokok, jika tidak punya ia tak akan mengeluh atau berpusing2 mencarinya.

"Sebagai orang Islam, saya mengikuti Nabi Muhammad, meskipun tidak punya duwit, tetap tersenyum senang."

Jika kadang2 ia berhari-hari tidak punya uang, kemudian berhari-hari ia mencari tanpa hasil, kemudian ia akan berpuasa, tapi tetap akan tersenyum pada hidup.

Sebagai seorang pelukis, ia tidak memilih suatu aliran atau menyatakan lukisannya termasuk aliran ini itu. Yang penting baginya adalah melukis, meskipun kemudian Nashar disebut pelukis abstrak, hal itu bukan ia sengaja untuk melukis abstrak. "Mungkin semacam proses dari pemikiran saya dalam melukis," tambahnya, "tapi saya sendiri tidak bertujuan untuk melukis abstrak, yah, jika menghadapi kanvas begitu saja mencorat-coret. Terserah penilaian orang lain, apakah itu abstrak atau bukan".

Ia tidak percaya adanya inspirasi. Jika kepingin melukis langsung mengambil cat menghadapi kanvas dan mulai, tanpa pakai pemikiran apapun.

DUWIT BUAT APA ?

"Orang gila, yang tak kepingin kaya," komentarnya, "saya sendiri kepingin kaya raya, banyak duwit. Tapi saya nggak pernah sengaja mencari kekayaan".

Seperti rekannya Affandy yang kaya raya, menurut Nashar tidak sengaja untuk menjadi kaya, tidak seperti Basuki Abdullah yang memang sengaja melukis untuk cari duwit, jadi pelukis istana Bangkok dan sebagainya.

Sebagai anggota Dewan Kesenian Jakarta, Nashar mendapat pembagian kapling di Pondok Labu, ia juga ikut membeli dengan menciil. Dan rencananya jika punya duwit nanti, akan membangun rumah ditempat tersebut. "Jika toh saya tidak mau tinggal dirumah itu nantinya, tapi anak2 saya kan mustinya mau tinggal," demikian

Nashar.

Jika ia mencari duwit dengan melukis, karena ia punya tanggungan 4 orang anak dari bekas isterinya bernama Sumarni, juga untuk beli cat buat melukis, dan untuk makan sehari-hari.

SEDIKIT RIWAYAT NASHAR.

Ia lahir di Pariaman tahun '38. Pada umur 8 tahun pindah ke Jakarta mengikuti orang tuanya. Sewaktu umur 16 tahun ketemu dengan pelukis Sujoyono, dan tertarik ingin jadi pelukis. Mulai saat itu ia berguru pada pelukis Sujoyono, kemudian bertemu dengan Affandy dan berguru pula pada Affandy.

Pada umur 18 tahun, Nashar lari dari rumah orang tuanya dan mulai hidup sendiri dengan bekerja berbagai macam, disamping tetap melukis. Pada masa revolusi pernah masuk tentara dan ikut berperang didaerah Jawa Barat. Pada tahun '48 ia kembali sekolah di Jakarta sambil bekerja.

Tahun '54 Nashar mulai mencurahkan hidupnya pada lukisan. Karena telah lulus SMA waktu itu, ia kemudian keluar dari bekerja di bagian Penerangan Angkatan Laut. "Soalnya saya bekerja untuk beaya sekolah," tambahnya, "setelah lulus sekolah lebih baik saya jadi pelukis".

Lukisan2-nya banyak dipamerkan di Eropah dan Amerika, tapi Nashar sendiri kurang berminat keluar negeri. Pernah ia diundang oleh pemerintah Perancis untuk meninjau selama 2 bulan, ia minta supaya diundang selama dua tahun tidak hanya dua bulan. "Soalnya saya kepingin melihat-lihat kehidupan seni lukis di Perancis," kata Nashar, "kalau hanya dua bulan percuma, dan saya menolaknya".

Ia pernah pula diundang ke Belanda, tapi juga menolak mungkin karena kurang suka negeri Belanda, dan pelukis yang eksentrik tersebut merupakan pelukis yang sangat sulit diselami jiwanya tapi ia merupakan tokoh pelukis terkuat dewasa ini. (P-MR).